

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan komponen yang penting dan fundamental dalam kesehatan dan pusat perkembang manusia. Kesehatan mental yang baik berpengaruh dengan status kesehatan yang lebih baik, prestasi yang lebih tinggi, hubungan interpersonal yang baik, peningkatan pendapatan dan produktivitas, serta peningkatan kualitas hidup.

Menurut data WHO pada tahun 2015, terdapat lebih dari 450 juta kasus gangguan mental di Asia. Lima penyakit mental terbanyak di Asia Pasifik adalah depresi, kecemasan, Post Traumatic Stress Disorder (PTSD), *suicidal behaviour* and *substance abuse disorder*¹

Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia.²

Masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi dapat menyebabkan masalah tingkah laku dalam pendidikan ataupun sosial, serta meningkatkan kecenderungan untuk melakukan tindakan yang berisiko tinggi, seperti turunnya prestasi belajar, merokok, alkohol, serta narkoba.³

Masalah kesehatan mental sangat jarang dibahas karena masih dianggap suatu hal yang tabu, padahal masalah tersebut mempengaruhi 10–20% anak dan remaja di dunia. Bunuh diri dan *self-harm* menyumbang 6% kematian pada populasi usia

15–29 tahun, dan merupakan penyebab kematian kedua tertinggi pada kelompok umur tersebut.⁴

Aikins & Agyemang (2016) mendefinisikan beban penyakit sebagai konsekuensi biaya, yakni sebagai akumulasi biaya medis, ekonomis, dan psikososial pada suatu kondisi penyakit.⁵ Depresi merupakan kontributor terbesar beban penyakit global dan mempengaruhi masyarakat dari beragam komunitas di seluruh dunia. Saat ini, di estimasi 350 juta orang di dunia mengalami depresi. Menurut World Mental Health Survey pada tahun 2012 di 17 negara, 1 dari 20 orang mengalami depresi dalam 1 tahun terakhir.

Pendidikan kedokteran dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan pada mahasiswa. Hal ini menyebabkan tidak sedikit mahasiswa kedokteran kurang bersosialisasi, mengembangkan relasi baik personal maupun interpersonal, serta mengorbankan kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas fisik.^{6,7} Sebuah penelitian longitudinal mengukur skala depresi seorang mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti sistem perkuliahan fakultas kedokteran. Skala depresi mahasiswa bertambah dengan cepat, menunjukkan adanya faktor stresor baik dari dalam pendidikan kedokteran sendiri, maupun lingkungan yang memiliki efek negatif bagi kesehatan mental para mahasiswa.^{8,9,10}

Faktor stresor bagi mahasiswa fakultas kedokteran bersifat beragam, mulai dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, seperti kepercayaan diri, rasa puas akan pencapaian, hubungan keagamaan, aktivitas fisik, dan kepribadian.¹¹ Faktor eksternal merupakan suatu faktor yang timbul dari luar individu tersebut, seperti lama studi,

kondisi tempat tinggal, kondisi finansial, dan perolehan prestasi akademik. Faktor intrapersonal seperti dukungan orang tua, teman sebaya, ataupun pasangan juga merupakan salah satu faktor pencetus depresi dan kecemasan pada mahasiswa.^{12,13}

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui faktor risiko tertinggi penyebab kecemasan dan depresi pada mahasiswa kedokteran, khususnya di fakultas kedokteran Universitas Pelita Harapan. Pada penelitian ini digunakan faktor yang berbasis sosio-demografik seperti jenis kelamin, dan semester, serta personal seperti kepercayaan diri dan kepuasan terhadap prestasi akademik.^{11,14} Faktor lain yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor dukungan sosial.¹⁵

Meskipun penelitian dengan konteks ini sudah sering dilakukan di negara lain^{7,15,16,17}, namun penelitian ini masih jarang dilakukan di Indonesia karena kecemasan dan depresi serta penyakit mental yang lain masih dianggap tabu di Indonesia. Sejauh ini, penelitian yang mengaitkan masalah mental seperti depresi pada mahasiswa kedokteran di Indonesia masih sangat sedikit dan penelitian yang lainnya hanya bertajuk tentang stress pada mahasiswa kedokteran. Penelitian yang mengkaitkan kecemasan dan depresi terhadap faktor intrapersonal juga masih sangat jarang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko tertinggi baik secara sosio-demografik, internal, eksternal, maupun intrapersonal pada mahasiswa kedokteran di fakultas kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.2. Perumusan masalah

Menurut Adomas B et al (2008) mahasiswa fakultas kedokteran memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding mahasiswa fakultas lain.¹⁸ Menurut E. Voltmer et al (2012) masalah mental dapat mempengaruhi prestasi mahasiswa fakultas kedokteran.¹⁶ Menurut Shawaz I et al (2015), menggunakan DASS-42, ditemukan *mild level depression* dan *moderate level anxiety* pada mahasiswa kedokteran.¹¹

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap kecemasan dan depresi pada mahasiswa FK UPH?
2. Apakah lama studi berpengaruh terhadap kecemasan dan depresi pada mahasiswa FK UPH?
3. Apakah kepercayaan diri berpengaruh terhadap kecemasan dan depresi pada mahasiswa FK UPH?
4. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap kecemasan dan depresi pada mahasiswa FK UPH?
5. Apakah kepuasan terhadap prestasi berpengaruh terhadap kecemasan dan depresi pada mahasiswa FK UPH?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Menganalisa faktor risiko kecemasan dan depresi pada mahasiswa fakultas kedokteran UPH.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisa pengaruh jenis kelamin terhadap kecemasan dan depresi pada mahasiswa FK UPH.
2. Menganalisa pengaruh lama studi terhadap kecemasan dan depresi pada mahasiswa FK UPH.
3. Menganalisa pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan dan depresi pada mahasiswa FK UPH.
4. Menganalisa pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan dan depresi pada mahasiswa FK UPH.
5. Menganalisa pengaruh kepuasan terhadap prestasi terhadap kecemasan dan depresi pada mahasiswa FK UPH.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Sebagai pendataan status kesehatan mental mahasiswa fakultas kedokteran UPH untuk evaluasi lebih lanjut bagi HOPE UPH dan bagian akademik.
2. Penulis mendapat wawasan pengetahuan, menambah pengalaman dalam menganalisa hasil penelitian khususnya mengenai gangguan mental emosional.